

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Efektivitas Pembelajaran

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Efektivitas berasal dari kata “efektif” berarti ada efeknya, manjur, mujarab, mapan.¹¹ Efektivitas merujuk pada kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui suatu pengaruh yang dihasilkan dari suatu perlakuan. Efektivitas juga berhubungan dengan masalah bagaimana pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, kegunaan, atau manfaat dari hasil yang diperoleh, serta tingkat daya fungsi unsur atau komponen. Untuk mengukur keefektivan suatu perlakuan adalah dengan melihat apakah tujuan yang ditentukan tercapai dengan baik dan juga dilakukan sesuai prosedur.¹²

Pada dasarnya efektivitas ditunjukkan untuk menjawab pertanyaan seberapa jauh tujuan pembelajaran dicapai oleh peserta didik. Untuk mengukur seberapa efektif dari suatu pembelajaran yang telah dicapai dapat diukur dari seberapa jauh konsep yang dapat diaplikasikan ke materi

¹¹Djaka, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, (Surakarta: Pustaka Mandiri, 2011)

¹²Destrianto Padang Pamungkas, “*Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Ditinjau dari Pemahaman Konsep Matematis Siswa*”, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Lampung: Universitas Lampung, 2017), h.16.

pelajaran selanjutnya dan bagaimana menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Pembelajaran pada hakikatnya mengandung arti “proses membuat orang melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan”. Dalam pembelajaran terjadi suatu proses yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan kata lain proses belajar berarti adanya perubahan perilaku individu siswa itu sendiri.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran yaitu alat untuk mengukur seberapa efektif suatu pembelajaran. Dimana dengan mengetahui efektif atau tidaknya pembelajaran tersebut. Guru akan lebih meningkatkan pengajaran-pengajaran menjadi lebih baik dan mencapai nilai kriteria yang telah ditentukan.

2. Model Pembelajaran Generatif

A. Pengertian model pembelajaran generatif

Dalam pembelajaran generatif pemahaman terhadap suatu konsep dalam pembelajaran mendapat perhatian yang besar. Dalam model ini, peserta didik aktif dalam mengkontruksi arti untuk dapat memperoleh pemahaman. Dalam model pembelajaran generatif ada dua hal yang penting yaitu hubungan antara konsep yang dipelajari dan hubungan antara konsep dengan pengetahuan dan pengalaman

¹³Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 29.

¹⁴Ngalimun, *Strategi Pendidikan*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017), h. 44.

peserta didik. Inti dari model pembelajaran generatif bahwa otak tidak menerima informasi dengan pasif melainkan justru juga aktif mengkonstruksi suatu interpretasi dari informasi tersebut dan kemudian membuat kesimpulan.¹⁵

Model Pembelajaran generatif terdapat tahapan yang menuntut siswa lebih aktif berkomunikasi dan mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Prinsip dari pembelajaran generatif adalah menawarkan suatu desain yang memasukkan aspek-aspek lingkungan sekitar dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran generatif siswa tidak hanya menghafal rumus dan mengerjakan latihan saja, akan tetapi dituntut dan dibiasakan untuk memahami konsep dan membangun pemahamannya sendiri, kreativitas dalam mencari alternatif solusi dalam pemecahan masalah.¹⁶

Strategi pembelajaran generatif tidak terlepas dari pembelajaran aktif dimana peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik ataupun peserta didik dengan guru, peserta didik lebih banyak dituntut berfikir kritis, menganalisis dan mengevaluasi.¹⁷

¹⁵ Eldi Mulyana, *Model Pembelajaran Generatif Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep IPS pada Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol.23, No.24, h. 32.

¹⁶ Sharfina dkk, *Model Pembelajaran Generatif Terhadap Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kuala*, Jurnal Pendidikan Sains Indonesia, Vol.5, No.1, h.103.

¹⁷ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2013), h.52.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran generatif yaitu model pembelajaran dimana siswa dituntut untuk berfikir mengenai suatu konsep dari pengetahuan diri yang sudah dimiliki peserta didik.

B. Tahapan model pembelajaran generatif

Model pembelajaran generatif terdiri atas lima tahap pembelajaran yaitu:¹⁸

1. Tahap orientasi, yaitu peserta didik diberi kesempatan untuk membangun kesan mengenai konsep yang sedang dipelajari dengan mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Tujuannya agar peserta didik termotivasi mempelajari konsep tersebut.
2. Tahap pengungkapan ide, yaitu peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan ide mereka mengenai konsep yang dipelajari. Pada tahap ini peserta didik akan menyadari bahwa ada pendapat yang berbeda mengenai konsep tersebut.
3. Tahap tantangan dan restrukturisasi, yaitu guru menyiapkan suasana dimana peserta didik diminta membandingkan pendapatnya dengan pendapat peserta didik yang lain dan mengemukakan keunggulan dari pendapat mereka tentang konsep yang dipelajari. Kemudian guru mengusulkan peragaan demonstrasi untuk menguji kebenaran

¹⁸Aris Shoimin, Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 78

pendapat peserta didik. Pada tahap ini diharapkan peserta didik sudah mulai mengubah struktur pemahaman mereka (*conceptual change*).

4. Tahap penerapan, yaitu kegiatan dimana peserta didik diberi kesempatan untuk menguji ide alternatif yang mereka bangun untuk menyelesaikan persoalan yang bervariasi. Peserta didik diharapkan mampu mengevaluasi keunggulan konsep baru yang dikembangkan. Melalui tahap ini guru dapat meminta peserta didik menyelesaikan persoalan baik yang sederhana maupun yang kompleks.
5. Tahap melihat kembali, yaitu peserta didik diberi kesempatan untuk mengevaluasi kelemahan dari konsepnya yang lama. Peserta didik juga diharapkan dapat mengingat kembali apa saja yang mereka pelajari selama pembelajaran.

Dari beberapa tahapan model pembelajaran generatif dapat disimpulkan bahwa guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk membangun sebuah kesan mengenai konsep yang akan dipelajari, membantu peserta didik agar dapat mengungkapkan ide mengenai konsep yang dipelajari, memberi tantangan, dan praktek penerapan oleh peserta didik secara langsung, hingga pada akhirnya guru melaksanakan tahap melihat kembali atau evaluasi.

C. Karakteristik model generatif

Karakteristik model pembelajaran generatif yaitu:

1. Model ini menekankan pada motivasi, perhatian dan konsepsi awal siswa.
2. Model ini menekankan pada pengalaman belajar siswa.
3. Model ini menekankan kepada penggabungan konsep baru dengan konsep yang dimiliki siswa sebelumnya.
4. Pada tahap akhir dari model generative learning, konsep baru yang diperoleh siswa diingatkan kembali.¹⁹

Karakteristik model pembelajaran generatif menekankan pada motivasi, pengalaman belajar, penggabungan konsep untuk memperoleh pengetahuan baru mengenai materi yang diajarkan.

D. Keunggulan pembelajaran generatif

Keunggulan pembelajaran generatif yaitu:

1. Menciptakan suasana belajar yang aktif.
2. Merangsang siswa untuk mengingat kembali materi pelajaran yang telah dapat sebelumnya.
3. Melatih siswa untuk menyampaikan secara lisan konsep yang telah dipelajari.

¹⁹Irwandi, Sani Rofiah, *Pengaruh Pembelajaran Generatif Terhadap Pemahaman Fisika Pokok Bahasan Bunyi Peserta Didik Mts Al-Hikmah Bandar Lampung*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni, Vol.4, No.2, h.169.

4. Siswa mampu menemukan fenomena/gejala-gejala, lalu dapat memecahkan masalah yang ada.
5. Memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam mengeluarkan ide dan pendapat.
6. Siswa lebih terarah mandiri dan mampu bekerja sendiri.²⁰

Keunggulan model pembelajaran generatif, membuat suasana belajar menjadi aktif, serta merangsang siswa untuk mengingat materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya, serta siswa diajak untuk lebih aktif di dalam kelas dan mampu memecahkan masalah-masalah dalam pembelajaran

E. Kelemahan model pembelajaran generatif

Kelemahan model pembelajaran generatif yaitu:

1. Memiliki keterbatasan pada materi pelajaran tertentu.
2. Suasana kelas tidak terkontrol karena adanya perbedaan pendapat antara satu siswa dengan siswa yang lain, sehingga suasana kelas menjadi rebut.²¹

Dalam model pembelajaran generatif tidak semua materi bisa menggunakan model tersebut, dikarenakan penerapan model

²⁰Abdi Renaldi, “Pengaruh Pembelajaran Konstruktivisme dengan strategi Generative Learning Terhadap Hasil belajar Siswa pada Konsep Senyawa Karbon”. Skripsi Sarjana Pendidikan, (Jakarta: Perpustakaan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UIN Jakarta, 2008), h.38.

²¹*Ibid.*, h.38.

pembelajaran generatif menimbulkan suasana kelas yang sulit dikontrol karena banyak terjadi perbedaan pendapat antar siswa.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional. Studi pendidikan agama islam merupakan komponen dasar atau wajib dalam kurikulum pendidikan nasional.²²

Dalam pendidikan agama islam berisi usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara *continue*. Adanya hubungan timbal balik antara orang pertama (orang dewasa, guru, pendidik) kepada orang kedua, yaitu peserta dan anak didik. Dan yang menjadi tujuan akhirnya yaitu akhlakul karimah.²³

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam yaitu usaha seseorang untuk menanamkan nilai-nilai yang berisi keislaman.

²²Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h.19.

²³ Abdul Rahman, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam – Tinjauan Epistemologi dan Isi – Materi*, Jurnal Eksis, Vol.8, No.1, h.2055.

Dengan tujuan membuat manusia menjadi orang yang berakhlakul karimah. Dengan akhlak yang bagus manusia akan berjalan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama islam adalah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam al-Qur'an disebut "muttaqun". Karena itu pendidikan islam berarti juga untuk pembentukan manusia yang bertaqwa. Pendidikan tersebut sesuai dengan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia Pancasila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.²⁴

4. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h.30.

tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.²⁵

b. Pengukuran hasil belajar

Pengukuran merupakan upaya pencarian informasi atau data dengan menggunakan alat ukur yang sesuai dengan objek yang akan diukur. Hasil pengukuran pada umumnya berupa data atau informasi cenderung bersifat kuantitatif. Penilaian, merupakan upaya membandingkan hasil pengukuran dengan ukuran tertentu, biasanya bersifat kualitatif. Penilaian, bukanlah memberikan hukuman kepada peserta didik, melainkan sebagai data dasar untuk melakukan pembimbingan lebih lanjut. Penilaian, harus didasari hasil pengukuran yang baik. Pengukuran disyaratkan menggunakan alat ukur yang handal. Alat ukur dapat berupa tes maupun non tes.²⁶

Dengan mengukur hasil belajar guru dapat memetakan sejauh mana kemampuan siswa, sehingga dapat menentukan model pembelajaran yang tepat untuk digunakan.

c. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Kualitas proses belajar seseorang dipengaruhi berbagai faktor.

Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu

²⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2013), cet. Ke-1, h.5.

²⁶ Mamat Ruhimat, *Kompetensi Pembuatan Instrumen Pengukuran Hasil Belajar Oleh Guru IPS SMP di Kota Banung*, Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia, Vol.21, No.2, h.176-177.

faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar yang digunakan.

Faktor internal, Faktor internal terdiri atas unsur jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (psikologis) dan kondisi dari organ-organ khusus terutama panca indra. Otot dalam keadaan lelah bisa mengurangi kinerja belajar individu, karena kelelahan juga berpengaruh terhadap kemampuan kerja kognitif dan semangat belajar. Pada intinya keadaan jasmani atau rohani seseorang itu sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Karena disaat kita harus fokus untuk memikirkan suatu pengetahuan-pengetahuan tetapi malah tidak fokus dengan alasan kurang sehat.

Faktor eksternal, Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang ada di lingkungan diri pebelajar meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial yaitu keluarga, guru dan staf sekolah, masyarakat dan teman ikut berpengaruh juga terhadap kualitas belajar individu. Kemudian lingkungan eksternal yang masuk kategori non sosial diantaranya yaitu keadaan rumah, sekolah, peralatan dan alam.

Faktor pendekatan belajar, Pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi pelajaran.²⁷

Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik yang bersifat internal, eksternal, maupun pendekatan belajar yang digunakan. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

d. Upaya meningkatkan hasil belajar

Meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya menjadi tanggung jawab seorang guru. Keberhasilan hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh usaha guru untuk membangkitkan motivasi belajar siswa maupun strategi pengajaran guru. Berikut beberapa hal yang dapat meningkatkan hasil belajar:

- 1) Memberi angka, umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya yakni berupa angka (nilai) yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapatkan angka baik akan lebih bersemangat dalam belajar.

²⁷ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu tematik (Teori, praktik, dan Penilaian)*, (Bandung: Alfabeta Bandung, 2014), h.22-23.

- 2) Pujian, pemberian pujian kepada murid atas hal yang telah dilakukan sebagai pendorong belajar, pujian menimbulkan rasa puas dan senang.
- 3) Kerja kelompok, dalam kerja kelompok siswa melakukan kerja sama dalam belajar. Setiap anggota kelompok biasanya memiliki perasaan ingin mempertahankan nama baik kelompok. Hal ini menjadi pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar.
- 4) Penilaian secara *continue* mendorong murid belajar, karena siswa ingin memperoleh hasil yang baik.²⁸

Upaya-upaya peningkatan hasil belajar diatas, apabila dilaksanakan dalam pembelajaran oleh guru dengan baik, tentunya berdampak positif pada hasil belajar siswa.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk menghindari terjadinya kesamaan pembahasan pada skripsi ini dengan skripsi yang lain, penulis menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan atau memiliki kesamaan. Berikut ini, peneliti paparkan telaah hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang kami laksanakan. Dari hasil telaah tersebut dapat diperoleh informasi originalitas peneliti, bahwa penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti yang lain.

²⁸ Mimin Labiqotin Nahiroh, “*Hubungan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budi Pekerti Dengan Akhlak Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Keling Tahun Pelajaran 2018-2019*”, Skripsi Sarjan Pendidikan, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2019), h.19-20.

1. Skripsi Bayu Abdi Dwi Cahyono (2017), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam skripsinya yang berjudul "*Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Generatif Dalam Meningkatkan Kemampuan Nalar Siswa MTS AL-Mushlihin Binjai T.P 2017/2018*". Hasil dari penelitian ini adalah saat siswa diberikan tes awal nilai masih ada yang dibawah 60 dengan rata-rata nilai 5,4,7, setelah dilaksanakan siklus pertama diperoleh nilai rata-rata sebanyak 60,32. Sudah tampak peningkatan diawal siklus tetapi belum mencapai KKM yang diinginkan maka dilakukan siklus selanjutnya yaitu siklus kedua dan diperoleh nilai sebesar 89,21 pada siklus dua ini tampak peningkatan yang jauh dari siklus sebelumnya, pada siklus ini sudah terlihat bahwa model pembelajaran generatif efektif untuk meningkatkan nalar siswa yang dilihat dari hasil belajar siswa. Tampak sebesar 90% siswa mampu mengerjakan dengan baik.²⁹
2. Skripsi Yetri Sukma (2011), jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dalam skripsinya yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Generatif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Materi Sholat Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 003 Sawah Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar*".

²⁹ Bayu Abdi Dwi Cahyono, "*Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Generatif Dalam Meningkatkan Kemampuan Nalar Siswa MTS AL-Mushlihin Binjai T.P 2017/2018*", Skripsi Sarjana Pendidikan, (Sumatera: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2017)

Hasil dari penelitian ini adalah motivasi belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran generatif hanya memperoleh alternatif jawaban “Ya” sebanyak 80 kali dengan rata-rata motivasi belajar siswa sebesar 67% atau diklasifikasikan “cukup”. Motivasi belajar siswa menunjukkan peningkatan pada siklus II dengan hasil alternatif jawaban “Ya” sebanyak 101 kali dengan rata-rata motivasi belajar siswa sebesar 84% atau diklasifikasikan “baik”. Keadaan ini membuktikan bahwa perbaikan model pembelajaran generatif dapat dikategorikan berhasil.³⁰

3. Skripsi Yuni Widiastuti (2019), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dalam skripsinya yang berjudul “*Efektivitas Model Generatif Learning Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Keterampilan Proses Sains Peserta Didik Kelas VII SMP Amal Bakti Lampung Selatan*”. Hasil dari penelitian ini adalah Berdasarkan hasil penelitian yang dihitung dengan analisis variasi dua jalan, dengan taraf signifikan 5 %. Dari analisis uji hipotesis menunjukkan bahwa diperoleh nilai yang $\text{sig } 0,001 < 0,05$ ini menunjukkan bahwa model generative learning memberikan hasil belajar yang baik, dan diperoleh nilai yang $\text{sig} = 0,017$, dimana $\text{sig} = 0,017 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan proses sains, tinggi, sedang dan rendah berpengaruh terhadap hasil belajar, serta diperoleh nilai $\text{sig} = 0,673$, dimana

³⁰Yetri Sukma, “*Penerapan Model Pembelajaran Generatif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Materi Sholat Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 003 Sawah Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar*”, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2011)

0,673 > 0,05 sehingga tidak dapat interaksi antara model pembelajaran dan keterampilan proses sains terhadap hasil belajar, kemudian keefektifan diketahui dengan menggunakan uji *effect size* yaitu memperoleh nilai $d = 0,5$, kemudian hasil ini diinterpretasikan dengan menggunakan tabel *effect size* diperoleh model *generative learning* mempengaruhi hasil belajar peserta didik sebanyak 69 %. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model generatif learning memberikan hasil belajar yang baik, terdapat perbedaan hasil belajar fisika antara keterampilan proses sains tinggi, sedang dan rendah, tidak ada interaksi antara model dengan keterampilan proses sains terhadap hasil belajar dan model *generative learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar.³¹

4. Artikel Juli Firmansyah dan Safitri Wulandari dalam Jurnal Serambi Akademica, yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Generatif Untuk Mengurangi Miskonsepsi Pada Materi Gerak Melingkar*”. Hasil penelitian dari artikel ini adalah Pemahaman Konsep siswa semakin baik meningkat lebih dari 37%. Selain itu, jumlah siswa yang tidak paham konsep berkurang sekitar 17%, dan pembelajaran generatif ini telah mampu mengurangi angka miskonsepsi sebesar 20 %. Kesimpulannya adalah

³¹ Yuni Widiastuti, “*Efektivitas Model Generative Learning Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Keterampilan Proses Sains Peserta Didik Kelas VII SMP Amal Bakti Lampung Selatan*”, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2019)

Metode pembelajaran Generatif dapat mengurangi miskonsepsi siswa pada gerak melingkar.³²

Dari semua hasil penelitian yang sudah dipaparkan kebanyakan jika model pembelajaran generatif diterapkan pada mata pelajaran tersebut, maka akan mengalami peningkatan mulai dari peningkatan kemampuan nalar siswa, motivasi belajar, hasil belajar siswa dan juga mengurangi miskonsepsi siswa. Dengan begitu sudah terbukti bahwa model pembelajaran generatif merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penelitian-penelitian diatas model pembelajaran generatif diterapkan pada mata pelajaran fisika, kimia, IPA, dan Matematika, sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan yaitu penerapan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA. Harapannya setelah diterapkan model pembelajaran generatif akan meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran Agama Islam.

C. Kerangka Pikir

Materi Pendidikan agama Islam SMA memang membutuhkan pemahaman cukup mendalam sehingga membuat siswa menjumpai banyak kesulitan dalam memahami dan mendalaminya, karena dalam materi pendidikan agama islam berisi hadist-hadist yang tersirat dan perlu penjelasan

³² Juli Firmansyah Dan Safitri Wulandari, *Penerapan Model Pembelajaran Generative Untuk Mengurangi Miskonsepsi Pada Materi Gerak Melingkar*, Jurnal Serambi Akademica, Vol. IV, No. 1, 2016

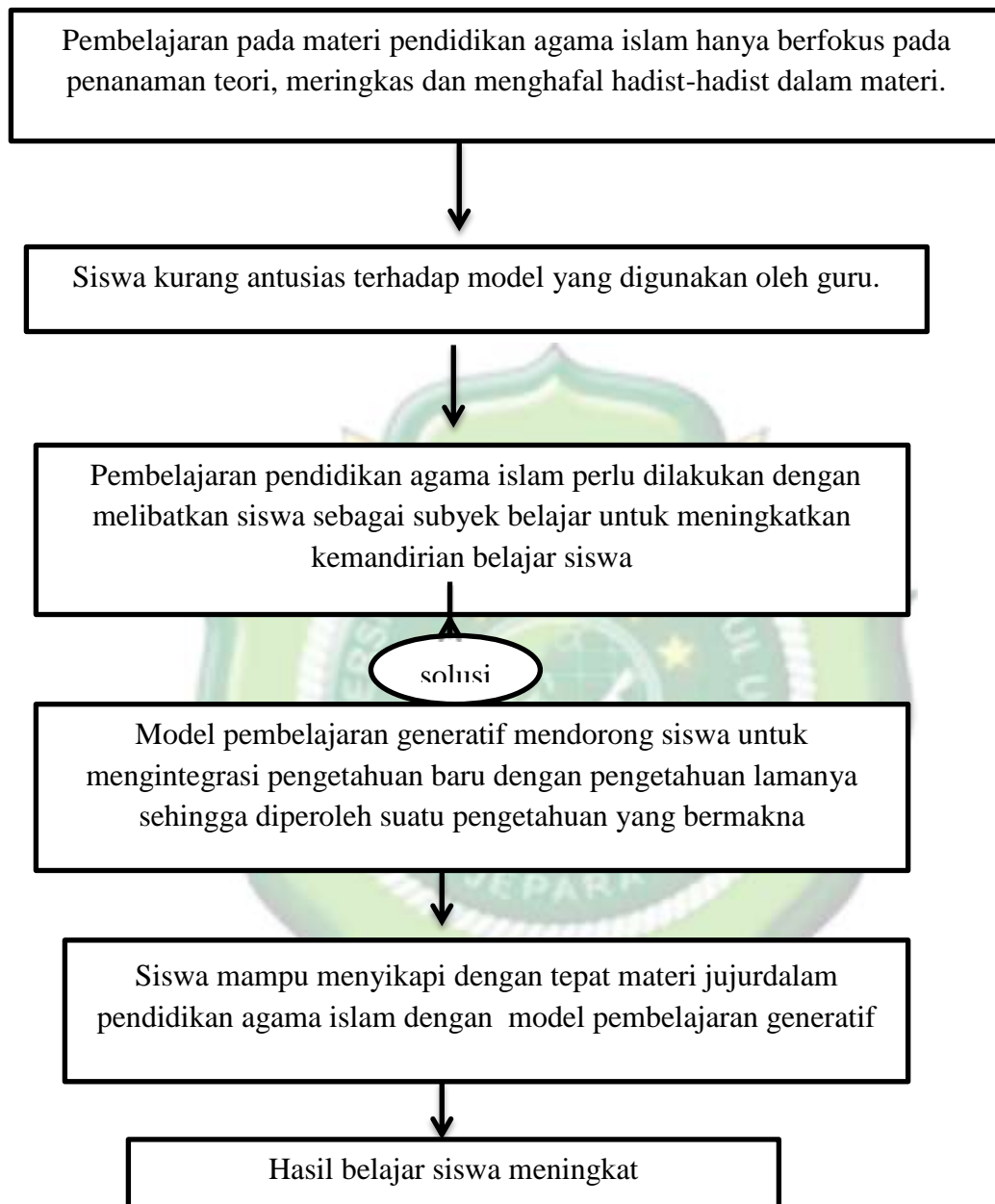
lebih lanjut. Pada materi jujur, memang kebanyakan siswa sudah tau makna dari jujur. Akan tetapi ada kelemahan-kelemahan siswa yaitu dalam menyebutkan contoh-contoh jujur dalam kehidupan sehari-hari dan dalam memahami hadist-hadist yang tercantum dalam buku LKS. Terlebih lagi model pembelajaran yang kurang efektif menyebabkan rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa, bahkan rata-rata nilai yang diperoleh belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka digunakan model pembelajaran generatif. Strategi ini dapat membantu siswa dalam memahami materi pendidikan agama islam sekaligus meningkatkan pola berpikir siswa. Siswa dilatih untuk membangun pengetahuannya secara mandiri, sehingga diharapkan pengetahuan yang diperolehnya merupakan pengetahuan yang bermakna.

Pembelajaran di kelas eksperimen diawali dengan kegiatan guru menyajikan contoh-contoh yang berhubungan dengan materi jujur. Hal ini bertujuan untuk menggali konsep dasar yang telah dimiliki siswa, sebelum mereka belajar lebih lanjut mengenai materi jujur. Pembelajaran di kelas kontrol menggunakan metode yang biasa diterapkan guru di sekolah. Dalam kegiatannya, guru menyampaikan materi jujur kepada siswa, kemudian siswa secara aktif memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru.

Melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman terhadap materi jujur sehingga hasil belajar yang

diperoleh menjadi baik. Berikut diagram bagan kerangka berpikir dari penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini:

Ho: Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran Generativ terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama islam di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kembang

Ha: Terdapat pengaruh model pembelajaran Generativ terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama islam di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kembang

